



Penggunaan *Smartphone* dan Perilaku Sosial Anak Usia Dini: A *Correlational Study*

¹ Hendro Wahyudi, ² Niken Ayu Merna Eka Sari

^{1,2} STIKES Wira Medika Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

22/06/2024

Direvisi :

10/07/2024

Diterbitkan:

31/07/2024

Keywords:

Early childhood,

Social behavior,

Smartphone

Kata Kunci:

Anak usia dini,

Perilaku sosial,

Smartphone

DOI:

[https://doi.org](https://doi.org/10.46963/mas.v7i02.2192)

[/10.46963/mas](https://doi.org/10.46963/mas.v7i02.2192)

[h.v7i02.2192](https://doi.org/10.46963/mas.v7i02.2192)

Korespondensi

Penulis:

Niken Ayu

Merna Eka Sari

[nikenmerna@sti](mailto:nikenmerna@stikeswiramedika.ac.id)

[keswiramedika.](mailto:keswiramedika.ac.id)

[ac.id](mailto:keswiramedika.ac.id)

ABSTRACT: A smartphone is a communication tool that has various features. Smartphone users do not only come from workers but children and toddlers. The use of smartphones, especially in early childhood, has multiple negative impacts - besides its positive impacts - such as decreased concentration while learning, causing health problems, slowing cognitive development, and affecting the formation of social behavior. In line with that, this study aims to determine the relationship between smartphone use and the formation of social behavior in early childhood. This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The population used in this study was 108 parents, while the sample amounted to 85 parents which is taken using the purposive sampling technique. Data were collected using questionnaires about smartphone use and children's social behavior. The data were then analyzed using the Spearman rank correlation test with a significance of $p < 0.05$. The results of this study indicate that the use of smartphones is related to the formation of social behavior in early childhood, with a correlation strength value of 0.798 (correlation strength = strong).

ABSTRAK: *Smartphone* merupakan alat komunikasi yang memiliki fitur beragam. Pengguna *smartphone* tidak hanya berasal dari kalangan pekerja, tetapi juga berasal dari kalangan anak-anak dan balita. Penggunaan *smartphone* terutama pada anak usia dini memiliki berbagai dampak negatif - di samping dampak positif - seperti penurunan konsentrasi saat belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, memperlambat perkembangan kognitif, dan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *smartphone* dengan pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 108 orang tua. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 orang tua yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tentang penggunaan *smartphone* dan perilaku sosial anak. Data kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *rank Spearman* dengan signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan *smartphone* berhubungan dengan pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini, dengan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,798 (kekuatan korelasi = kuat).

Cara mensitasi artikel:

Wahyudi, H., & Sari, N. A. (2024). Penggunaan *smartphone* dan perilaku sosial anak usia dini: a correlational study. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(02), 137-148. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i02.2192>

PENDAHULUAN

Dewasa ini seringkali pemanfaatan *smartphone* menjadi salah satu jalan pintas bagi orang tua dalam pendampingan dan pengasuhan anaknya. *Smartphone* memiliki berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktivitas dengan tenang, tanpa mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* di usia anak dini (Chusna, 2017). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan berdampak pada perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan perilaku sosial anak. Perilaku sosial anak diarahkan untuk perkembangan sosial yang baik seperti, bekerja sama, tolong menolong, berbagi simpati, empati, dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia prasekolah adalah kegiatan bersosialisasi dengan teman-teman, karena pada periode ini sikap sosial dan pola perilaku yang dibentuk (Susanto, 2011).

Ketidakmampuan anak berperilaku sosial, dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan atau merasa terkucilkan, akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Memiliki keterampilan bersosialisasi pada anak prasekolah merupakan hal yang penting. Kemampuan bersosialisasi yang dapat dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan anak yang dapat dimiliki oleh lingkungannya secara lebih luas (Arifin, 2015). Kemampuan bersosialisasi dapat diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan saudara dan teman dewasa lainnya. Survei oleh *Common Sense Media* yang ditunjukkan kepada 350 orang tua di Philadelphia, Amerika Serikat menyatakan bahwa anak-anak mulai usia 4 tahun sudah mempunyai perangkat *smartphone* pribadi tanpa pengawasan orang tua, terdapat 25% orang tua mengaku meninggalkan anak mereka sendiri menggunakan *smartphone* saat menjelang tidur, 33% orang tua mengaku anaknya yang berusia 3-4 tahun suka menggunakan lebih dari satu *smartphone*, 42% mengaku anaknya yang berusia 1 tahun cenderung menggunakan *smartphone* untuk bermain, menonton *video*, dan bermain aplikasi, 70% orang tua mengaku

mengizinkan anaknya yang berusia 6 bulan sampai 4 tahun bermain *smartphone* ketika mereka sedang mengerjakan pekerjaan rumah, dan 65% orang tua melakukan hal yang sama untuk menenangkan anak saat berada di tempat umum (Zaini & Soenarto, 2019).

Anak prasekolah adalah anak dengan usia empat sampai enam tahun (4-6 tahun). Pada masa ini anak memiliki karakteristik tersendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini pula anak belajar mengenal lingkungan sosial, mengembangkan potensi yang dimiliki, membentuk kemandirian dan mengembangkan rasa ingin tahunya (Mansur, 2019). Salah satu faktor yang mendasari persentase proporsi anak prasekolah yang menggunakan *smartphone* yaitu, karena semakin berkembangnya teknologi. Orang tua menganggap bahwa *smartphone* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendidik anak, sehingga bukan menjadi hal yang aneh lagi bersama anak mendapat fasilitas *gadget* dari orang tuanya (Manumpil, Ismanto, & Onibala, 2015).

Pengenalan *smartphone* kepada anak biasanya berawal dari cara pengalihan yang salah dari orang tua atau keluarga dengan cara *game* atau video yang ada di *smartphone* dengan harapan agar anak tidak rewel atau berhenti menangis. Orang tua kadang menjadikan *smartphone* untuk pengalihan agar anak-anak tidak mengganggu mereka. Penggunaan *smartphone* pada anak dapat dilihat oleh beberapa faktor seperti frekuensi, durasi, dan pengawasan orang tua. Sejalan dengan itu, hasil wawancara yang dilakukan di TK Widya Kumara kepada sepuluh orang tua anak didapatkan tujuh ibu mengatakan anaknya menggunakan *smartphone* untuk menonton *Youtube* dan tiga anak menggunakan *smartphone* untuk bermain *game*. Aktivitas bermain *smartphone* ini dilakukan setiap hari oleh anak.

Penggunaan *smartphone* akan berdampak positif dan digunakan sebagai bahan pembelajaran pada anak untuk meningkatkan kreativitas dan daya pikir anak. Akan tetapi, jika digunakan secara terus menerus akan berdampak buruk bagi pola perilaku dalam keseharian anak. Misal, ketika berada di rumah, anak menjadi susah untuk diajak berkomunikasi, dan tidak peduli serta kurang merespons pada saat orang tua mengajaknya berbicara. Mereka lebih memilih bermain menggunakan *smartphone* dari pada bermain bersama dengan teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Perkembangan anak yang semakin

individual ini menyebabkan mereka menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga, interaksi sosial antara mereka dengan lingkungan sekitar berkurang bahkan semakin luntur. Aula (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *smartphone* membawa banyak perubahan dalam pola perilaku kehidupan, tanpa disadari penggunaan *smartphone* yang terlalu sering dapat menyebabkan pelaporan sosial dalam bermasyarakat.

Penggunaan *smartphone* secara *kontinue* akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak yang cenderung terus-menerus menggunakan *smartphone* akan sangat bergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam efektivitas sehari-harinya, tidak dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain *smartphone* dari pada belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan pada masa kanak-kanak, anak-anak masih stabil, memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada diri mereka. Untuk itu, penggunaan *smartphone* pada anak perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua.

Beberapa kasus mengenai dampak negatif dari *smartphone* ini sering kali menimpa anak-anak mulai dari kecanduan *Internet*, *Game Online*, *Youtube*, dan juga konten-konten pornografi. Sebaiknya orang tua mengenalkan *smartphone* pada anak dan juga mengenalkan budaya atau tradisi dalam arti cara menghormati dan sopan santun dalam bermasyarakat, sehingga peran anak di masa yang akan datang menjadi lebih baik dan anak juga dapat mengembangkan daya imajinasinya dan kreativitasnya (Chusna, 2017). Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *smartphone* dengan perilaku sosial anak usia dini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *smartphone* dengan perilaku sosial anak usia dini.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *smartphone* dengan perilaku sosial anak usia dini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK Widya Kumara pada bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini merupakan orang tua anak dengan jumlah 108 orang tua, dan sampelnya

berjumlah 85 orang tua yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian harus memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner tentang penggunaan *smartphone* dan perilaku sosial anak. Kuesioner penggunaan *smartphone* berisi tentang durasi dan frekuensi anak dalam menggunakan *smartphone* setiap harinya. Durasi 1-30 menit/hari tergolong rendah, 31-60 menit/hari tergolong sedang dan >60 menit/hari tergolong tinggi. Sedangkan untuk kuesioner perilaku sosial disusun dalam bentuk pertanyaan dan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Perilaku sosial anak dikatakan baik jika skor 46-60, cukup jika skor 31-45 dan kurang jika skor 15-30. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisa data yaitu analisa *univariat* pada masing-masing variabel dan analisa *bivariat* dengan menggunakan uji *Rank Spearman* dengan $\alpha=0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	17,6
2	Perempuan	70	82,4
	Total	85	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sejumlah 70 orang (82,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan orang tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SMP	6	7
2	SMA	40	47,1
3	Perguruan Tinggi	39	45,9
	Total	85	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sejumlah 40 orang (47,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Orang Tua berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan orang tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	PNS	16	21,2
2	Swasta	49	57,6
3	Wiraswasta	18	21,2
Total		85	100

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa sebagian besar orang tua TK Widya Kumara bekerja sebagai swasta yaitu sejumlah 49 orang (57,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia Prasekolah

No	Penggunaan <i>smartphone</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	4	4,7
2	Sedang	33	38,8
3	Tinggi	48	56,5
Total		85	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* pada anak usia prasekolah di TK Widya Kumara sebagian besar tinggi 48 orang (56,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial pada Anak Usia Prasekolah

No	Perilaku sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	42	49,4
2	Cukup	8	9,4
3	Baik	35	41,2
Total		85	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku sosial pada anak usia prasekolah di TK Widya Kumara sebagian besar kurang 42 orang (49,4%).

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Penggunaan *Smartphone* dengan Pembentukan Perilaku Sosial pada Anak Usia Prasekolah

Penggunaan <i>smartphone</i>	Pembentukan perilaku sosial						Total		P value	Correlation Coefficient
	Kurang		Cukup		Baik		n	%		
	N	%	n	%	N	%	n	%		
Rendah	0	0	0	0	4	11,4	4	11,4	0,001	798
Sedang	6	14,3	1	12,5	31	88,6	38	44,7		
Tinggi	36	85,7	7	87,5	0	0	43	50,6		
Total	42	49,4	8	9,4	35	41,2	85	100		

Tabel 6 menunjukkan hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan pembentukan perilaku sosial pada anak usia prasekolah di TK Widya Kumara, dengan hasil *p-value* = 0,001 kurang dari tingkat signifikan 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan *smartphone* dengan pembentukan perilaku sosial pada anak usia prasekolah, sedangkan untuk hasil dari rank Spearman 0,798 menunjukkan bahwa kekuatan korelasinya kuat ($r = 0,60-0,798$) dengan arah hubungan negatif (berlawanan arah, semakin besar nilai satu variabel, semakin kecil pula nilai variabel lainnya).

Simamora (2016) menegaskan bahwa penggunaan gadget dengan durasi yang cukup panjang dan dilakukan setiap hari dapat membuat anak berkembang ke arah pribadi yang anti-sosial. Penggunaan gadget secara berkelanjutan akan berdampak buruk bagi pola perilaku dalam keseharian anak. Anak lebih memilih bermain menggunakan gadget daripada bermain bersama dengan teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Perkembangan anak-anak yang semakin individualis ini menyebabkan anak-anak menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga interaksi sosial antara anak dengan lingkungan sekitar berkurang bahkan semakin luntur, susah untuk diajak berkomunikasi, tidak peduli, dan kurang memberikan respons saat orang tua mengajaknya berbicara (Manumpil, 2015; Fitri, 2016). Sementara itu, Ayouby (2017) menambahkan, intensitas penggunaan gadget yang terlalu tinggi dalam satu hari maupun seminggu pasti akan mengarah pada kehidupan anak yang cenderung hanya memedulikan gadgetnya daripada bermain di luar.

Gadget adalah sebuah benda teknologi kecil yang memiliki fungsi khusus, tetapi sering diasosiasikan sebagai inovasi atau barang baru. Era globalisasi sekarang yang serba modern dan canggih, fungsi gadget (*handphone/tablet*) tidak hanya untuk berkomunikasi saja, tetapi lebih cenderung digunakan untuk bermain game, multimedia (mendengar musik dan menonton video), serta layanan internet (*sosial media*). Perkembangan gadget yang dulunya cenderung hanya dimiliki oleh orang kaya karena harganya yang relatif mahal, kini sudah dapat dimiliki oleh siapa saja karena harga gadget yang sudah mulai beragam dari ratusan ribu sampai jutaan. Sehingga tidak heran di era globalisasi ini, anak SD bahkan anak-anak usia prasekolah sudah ada yang memakai gadget (*handphone/tablet*) dan mengoperasikannya (Prabowo, 2016).

Menurut Rachmawati (2017), gadget sudah banyak digunakan karena lebih praktis dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Gadget telah dilengkapi dengan fitur-fitur yang sangat canggih. Hal tersebut dapat membantu gaya pembelajaran, misalnya untuk mengakses sebuah situs untuk mencari artikel atau materi-materi yang sedang dijelaskan. Wijanarko (2016) menyatakan penggunaan smartphone dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini tergantung pada cara orang tersebut memanfaatkan smartphone. Ketika anak menggunakan smartphone, anak tidak melakukan kontak sosial karena hanya terfokus pada smartphone. Anak yang terlalu asyik bermain dengan smartphone menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan memilih untuk bermain dengan smartphone daripada bermain dengan teman-temannya di lingkungan.

Penggunaan smartphone yang berlebihan secara umum dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua mempunyai peran aktif dalam membatasi penggunaan smartphone oleh anak-anak. Hal ini dilakukan untuk mencegah ketergantungan dengan smartphone dan agar anak bisa lebih sering bermain bersama teman-teman seusianya. Selain itu, orang tua juga harus selalu mengawasi anak-anak. Pembatasan dan pengawasan penuh dari orang tua dapat memberikan dampak positif pada anak-anak (Nurmasari, 2016). Menurut Imron (2017), usia prasekolah merupakan masa di mana anak mulai mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah melalui kelompok bermain. Anak yang tadinya hanya mendapatkan pendidikan informal dari orang tua ataupun keluarga, akan mulai mengenal lingkungan luar rumah dan bertemu dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Pada masa inilah mulai terbentuk karakter anak, salah satunya adalah sosial atau pergaulan.

Perkembangan sosial anak usia dini adalah pencapaian kematangan sosial pada anak yang ditunjukkan dengan kemampuannya berinteraksi dengan lingkungannya, meliputi: sangat antusias, lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih, suka memakai baju orang tua atau orang lain, dapat membereskan alat permainannya, tidak menyukai bila dipegang tangannya, menarik perhatian karena dipuji, senang di rumah dekat dengan ibu, ingin disuruh, penurut, suka membantu, senang pergi ke sekolah, gembira bila berangkat dan pulang sekolah, kadang-kadang malu, dan sukar untuk bicara (Marsal &

Hidayati, 2017). Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah keluarga dengan pola asuhnya, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, dan kapasitas mental yang meliputi emosi dan intelegensi (Hurlock, 1956).

Menurut Masitoh (2009), perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah adalah perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial pada suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dari perubahan perilaku saat berusia 3-6 tahun. Kemampuan sosial dan emosional merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi juga bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan emosional dengan orang lain (Soetjiningsih, 2013).

Anak yang memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik akan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, keluarga, sekolah, dan teman-temannya. Perkembangan anak ditinjau dari aspek psikososial bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial untuk mencapai kematangan kepribadian. Perkembangan personal sosial dimulai sejak anak lahir.

Perkembangan personal sosial yang terjadi meliputi 8 kategori, yaitu *self-help general* (kemampuan menolong dirinya sendiri), *self-help eating* (kemampuan makan sendiri), *self-help dressing* (kemampuan berpakaian sendiri), *self-direction* (kemampuan memimpin dirinya sendiri), *occupation* (kemampuan melakukan pekerjaan untuk dirinya), *communication* (kemampuan berkomunikasi), *locomotion* (kemampuan gerakan motorik), dan *socialization* (kemampuan bersosialisasi). Salah satu unsur perkembangan sosial anak dapat dilihat dari sejauh mana hubungan anak dengan orang tua dan keluarganya. Perkembangan sosial anak mencakup kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan, yang dapat membantu perkembangan menjadi positif, yang kemudian dikenal sebagai teori perkembangan psikososial, di mana perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial anak usia dini adalah pencapaian kematangan sosial pada anak yang ditunjukkan dengan kemampuannya berinteraksi dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan di TK Widya Kumara menunjukkan hasil penggunaan *smartphone* pada anak usia prasekolah sebagian besar tinggi, yaitu 48 orang (56,5%), cenderung menghasilkan pembentukan perilaku sosial pada anak usia prasekolah dalam kategori kurang. Artinya, penggunaan *smartphone* berhubungan dengan pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini. Orang tua memiliki peranan penting dalam mengasuh dan membimbing anak. Meskipun tingkat pendidikan seperti sekolah juga berpengaruh dalam memberikan pengarahan maupun kesempatan kepada anak, keluarga adalah hal terpenting dan paling utama untuk mendidik anak, sehingga dalam penggunaan *smartphone* pada anak dapat memberikan dampak positif dan perilaku sosial anak menjadi lebih baik (Salsabila, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil sebagian besar penggunaan *smartphone* pada anak usia ini dalam kategori tinggi yaitu sejumlah 48 orang (56,5%), pembentukan perilaku sosial anak kategori kurang yaitu sejumlah 42 orang (49,4%) dan hasil uji *rank Spearman* didapatkan nilai *p-value* 0,001. Hasil ini menunjukkan penggunaan *smartphone* berhubungan dengan pembentukan perilaku sosial pada anak usia prasekolah, dengan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,798 (kekuatan korelasi kuat) dan arah hubungan yaitu negatif (berlawanan arah nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya). Maknanya semakin tinggi penggunaan *smartphone* maka semakin kurang pembentukan perilaku sosial anak usia prasekolah. Berdasarkan hasil ini disarankan kepada orang tua untuk membatasi waktu kepada anak dalam menggunakan *smartphone*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2015). *Psikologi sosial - Jilid pertama, Edisi pertama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aula, N. (2016). *Hubungan intensitas penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita di kelurahan tambakrejo surabaya*. Skripsi: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/54134/>.

- Ayouby, M. H. (2017). *Dampak penggunaan gadget pada anak usia dini*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330.
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/842>.
- Fitri, N. R., dkk. (2021). Gambaran ketergantungan gadget pada anak usia sekolah. *Journal JKEP*, 6(2).
<https://ejournal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/JKep/article/view/445>.
- Hurlock, E.B. (1956). *Child development - Fifth edition*. United States of America: McGraw-Hill Book Company.
- Imron Riyanti. (2017). Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah di kabupaten lampung selatan. *Jurnal Keperawatan*, XIII(2), 148-154. <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/922>
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Andalas University Press.
- Manumpil, B., Ismanto, Y., & Onlibala, F. (2015). Hubungan penggunaan gadget dengan tingkat prestasi siswa di SMA negeri 9 manado. *E-Journal Keperawatan*, 1.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/7646>
- Marsal and F. Hidayati. (2017). Pengaruh *smartphone* terhadap pola interaksi sosial pada anak balita di lingkungan keluarga pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), pp. 78–84. <http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i1.3529>.
- Masitoh. (2014). *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka.
- Nurmasari, A. (2016). *Hubungan intensitas penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita i kelurahan tambakrejo surabaya*. Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/54134/>
- Prabowo, A. (2016). Pengaruh gadget terhadap anak dalam interaksi keluarga muslim perumahan winong kota gede yogyakarta. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23243/>
- Rachmawati, P. A. R. (2017). Pengaruh penggunaan gadget terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan biologi angkatan 2013 FKIP UNTAD pada mata kuliah desain media pembelajaran. *JipBiol*, 5 (1), pp. 35–40.
- Salsabila, S. (2016). *Pengaruh lama penggunaan gadget terhadap perkembangan anak TK al-azhar banda aceh*. Syiah Kuala. [10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i1.172](https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i1.172)

- Simamora, A. S. M. (2016). *Persepsi orangtua terhadap dampak penggunaan gadget pada anak usia pendidikan dasar di perumahan bukit kemiling permai kecamatan kemiling bandar lampung*. Lampung: Universitas Lampung. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11569>
- Soetjningsih, I.N.G.R. (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Susanto, (2014). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya. Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D - cetakan ke-20*. Bandung: Alfabeta.
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah baik-ibu baik parenting era digital: pengaruh gadget dan perilaku terhadap kemampuan anak*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). *Persepsi orangtua terhadap hadirnya era teknologi digital di kalangan anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254-264. [10.31004/obsesi.v3i1.127](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127)
- Zubaidah, Z. (2017). *Hubungan durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak prasekolah di TK PGRI 33 sumurboto, banyumanik*. Skripsi : Fakultas Kedokteran Universitas Ponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/55141/>